

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang mengalami perubahan merupakan gejala yang normal dan pengaruhnya menyebar dengan cepat keseluruh aspek kehidupan dalam masyarakat, seperti penemuan-penemuan baru dalam teknologi serta adanya komunikasi modern sehingga terjadi modernisasi yang cepat di suatu tempat, seperti yang biasa terjadi di pedesaan. Masyarakat pedesaan merupakan tipe kelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai, norma juga tradisi yang berlaku (Martono, 2012: 13) hal ini seperti tradisi *turun antuang* dalam tradisi kematian.

Peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia disebut kematian. Proses pemisahan roh dari jasad tersebut menjadi pengalaman mendasar bagi manusia dan memunculkan perasaan emosional sendiri bagi keluarga yang ditinggalkan (Shaleh, 2017:11). Kematian datang secara tiba-tiba tanpa memberi kesempatan kepada kerabat yang ditinggalkan untuk menyiapkan diri yang akhirnya timbul rasa kehilangan yang sering diekspresikan dengan tangisan. Terjadinya suatu kematian yang menimpa salah seorang dalam kelompok masyarakat, membentuk suatu prosesi yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban terhadap yang meninggal namun juga menunjukkan kerelaan hati bagi kerabat yang ditinggalkan dan menjadi sebuah tradisi dalam suatu kelompok masyarakat (Munawarroh, 2016: 33).

Menurut Aminuddin (1985: 14) tradisi sama dengan adat istiadat yang berupa kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan masyarakat asli yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, aturan hukum dan aturan budaya yang meliputi segala konsep sistem budaya dari kebudayaan dalam mengatur tindakan sosial seperti halnya upacara keagamaan dan kematian. Seperti halnya dalam masyarakat Nagari Padang Laweh yaitu terdapat tradisi *turun antuang*. Tradisi *turun antuang* pada masyarakat Nagari Padang Laweh adalah salah satu kegiatan yang dilakukan orang yang sudah ditinggalkan oleh orang yang sudah tiada, yang mana tradisi *turun antuang* adalah acara terakhir yang dilakukan pada hari ke-110 kematian yang kegiatannya berupa pembagian *antuang-antuang*. *Antuang-antuang* disini berarti tempat barang yang akan di sedekahkan yang bentuknya bertingkat-tingkat. *Antuang-antuang* yang dibagikan pada tradisi ini berupa kebutuhan sehari-hari seperti payung, seperangkat alat sholat, pakaian, kasur, tikar, makanan berupa *kalamai*, pisang setandan, dan lauk pauk. *Antuang-antuang* yang dibagikan ini diniatkan agar orang yang meninggal mendapatkan pahala dan juga di kiaskan bahwa orang yang sudah meninggal nantinya memakai barang-barang yang diberikan di akhirat nanti.

Antuang-antuang disini bertujuan sebagai sedekah dari keluarga yang ditinggalkan kepada orang yang memiliki peran tertentu dalam pelaksanaan tradisi kematian yaitu mereka yang membantu memandikan jenazah, menguburkan, *kapalo du'a* (pemimpin do'a), dan tetua adat. Pada observasi awal terdapat ketentuan dalam membagikan *antuang-antuang* ini ialah jika

orang yang meninggal sudah dewasa maka bentuk *antuang-antuang* yang akan dibuat yaitu sebanyak lima tingkatan karena sudah memenuhi rukun Islam, sedangkan jika orang yang meninggal belum dewasa menurut Islam yaitu baligh maka bentuk *antuang-antuang* yang akan dibuat yaitu sebanyak empat tingkatan karena belum memenuhi rukun Islam. Pada pembagian *antuang-antuang* terdapat ketentuan sendiri yaitu keluarga yang ditinggalkan harus membagikan *antuang-antuang* minimal sebanyak 5 buah *antuang-antuang*, namun pada keluarga yang mampu secara finansial boleh membagikan lebih dari 5 buah *antuang-antuang*.

Adanya tradisi *turun antuang* tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat terutama di Nagari Padang Laweh. Ciri khas yang terdapat dalam tradisi *turun antuang* yaitu mengenai wujud dari *antuang-antuang* yang dibagikan yang memiliki arti tersendiri bagi setiap *antuang-antuang* menurut pemahaman masyarakatnya. Seperti ungkapan Minangkabau Adat Salingka Nagari, setiap Nagari memiliki ciri adatnya sendiri yang tidak boleh diganggu oleh adat lain karena desa yang berbeda memiliki adat yang berbeda.

Tradisi *turun antuang* ini masih dijalankan dan dipertahankan karena adanya rasa tanggung jawab dari masyarakat yang mana masing-masing dari mereka masih berperan aktif dalam *turun antuang* tersebut. Seperti ibu-ibu yang hadir untuk memasak makanan yang akan dimasukkan dalam *antuang-antuang*, juga *kapalo du'a* yang perannya sebagai kepala atau pemimpin dalam penyelenggaraan *mandoa* dan orang yang mengaji dan sholawat yang akan mengiringi pembagian *antuang-antuang*. Hal ini dapat dikatakan bahwa

dengan adanya peran-peran dalam tradisi *turun antuang* tersebut maka tradisi bisa terlaksana karena adanya kesadaran kolektif dalam masyarakat.

Ini menunjukkan bahwa tradisi *turun antuang* sebenarnya merupakan sebuah bentuk kepedulian dan kewajiban orang yang masih hidup terhadap orang sudah meninggal sebagai manusia yang beradab dan berbudaya. Hal ini juga menunjukkan kesadaran kolektif dalam masyarakat yang menjalankan tradisi *turun antuang* tersebut sebagai mana yang tercermin pada saat masyarakat memainkan perannya dalam penyelenggaraan tradisi *turun antuang*. Adanya persamaan rasa dalam masyarakat yang ditunjukkan melalui partisipasi masyarakat dalam mengikuti rangkaian tradisi *turun antuang* dapat membantu memperkuat solidaritas sosial dari kelompok masyarakat itu sendiri. Selain membantu memperkuat solidaritas sosial juga mengarahkan dukungan kelompok pada persoalan penyelesaian yang dihadapi orang yang ditinggal mati dari kelompok masyarakat yang besar. Masyarakat pedesaan misalnya yang terus menghadiri pemakaman untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat untuk membantu mereka yang telah meninggal.

Bertahannya sebuah tradisi tidak terlepas dari peran masyarakat dalam mendukung penegasan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur pola kehidupan dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman serta mendorong perilaku dan sikap manusia dalam hidupnya karena sistem nilai budaya umumnya hidup dipikiran suatu masyarakat berupa rangkaian konsep abstrak yang ada di dalamnya, maka dari

itu sistem kelakuan berfungsi paling tinggi pada tingkatannya (Munawarroh, 2016: 25).

Adapun menurut Malinowski (dalam Turner, et.al, 2010: 85) yaitu dalam teori fungsional selalu mencari fungsi atau kegunaan setiap unsur kebudayaan untuk keperluan masyarakatnya, dimana segala aktivitas dari unsur kebudayaan di maksudkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dari segi biologis maupun psikologisnya dalam pemenuhan segala kebutuhan manusia. Begitu pula yang terjadi pada tradisi *turun antuang* yang ada di dalam masyarakat Nagari Padang Laweh.

Maka dapat dilihat dalam tradisi *turun antuang* dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebuah tradisi pembagian *antuang-antuang* ini masih bertahan karena memiliki fungsi untuk orang yang sudah tiada, namun juga terdapat fungsi lain untuk orang yang ditinggalkan yang dapat mempengaruhi perilaku suatu masyarakat dalam mempertahankan tradisi leluhurnya hingga sekarang yang akan dibuktikan dalam kajian lebih lanjut.

Penelitian ini terkait fungsi sosial dalam tradisi yang dilakukan di Nagari Padang Laweh yang ingin melihat bagaimana fungsi dari tradisi *turun antuang* ini dapat mempersatukan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi tersebut dan juga makna dibaliknya sehingga tradisi ini masih bertahan sampai sekarang dengan menggunakan pendekatan fungsi sosial menurut Malinowski dalam tiga tingkat abstraksi fungsi sosial. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam mengartikan bagaimana tradisi tersebut memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat karena masyarakat masih

mempertahankan tradisi tersebut yang hanya memfokuskan pada tradisi *turun antuang* yaitu berupa pembagian *antuang-antuang* dalam tradisi kematian. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya membahas makna sebuah tradisi yang dilakukan dalam upacara kematian yang prosesnya dari awal kematian sampai hari terakhir peringatan kematian serta dalam lokasi penelitian pun berbeda. Pada observasi awal yang sudah peneliti lakukan yaitu peneliti mendapatkan data bahwa mereka yang berasal dari Nagari Padang Laweh tetap mengadakan tradisi *turun antuang* tersebut walaupun ada masyarakat yang merantau dan tinggal diluar Nagari Padang Laweh serta peneliti juga ingin melihat eksistensi tradisi *turun antuang* di Nagari Padang Laweh di masa kini.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang identik dengan kerjasama antar masyarakatnya dan pembagian kerja yang masih sedikit. Pada Nagari Padang Laweh telah banyak mengalami perubahan baik secara sosial maupun budaya, seperti sudah mengalami perubahan sosial yaitu, masyarakat Nagari sudah mendapatkan kemudahan dalam akses internet, akomodasi, maupun pangan.

Perubahan tersebut juga mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Meskipun masyarakat Nagari Padang Laweh sudah mengalami perubahan yang cukup banyak di berbagai bidang tetapi mereka tidak meninggalkan dan masih mempertahankan tradisi yang sudah ada dari dahulu sebelum adanya perubahan di Nagari tersebut. Setiap daerah

tentunya memiliki karakteristik dan pedoman tersendiri yang merupakan hasil karya masyarakat dan menciptakan aturan hukum sebagai acuan masyarakat dalam berperilaku dan dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat itu sendiri.

Tradisi *turun antuang* yang didirikan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh adalah salah satu prosesi penting, dimana prosesi *turun antuang* merupakan acara membagikan *antuang-antuang* pada hari kematian ke-110. Adapun rangkaian proses yang dilakukan memiliki tata cara dan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat Nagari Padang Laweh. Tradisi *turun antuang* sudah dilakukan sejak dahulu sampai sekarang, guna mempertahankan tradisi budaya yang sudah ada. *Antuang-antuang* disini adalah tempat barang untuk sedekah yang bentuknya bertingkat-tingkat ditujukan pada *kapalo du'a* yang memimpin do'a dalam tradisi kematian.

Pada dasar itu eksistensi tradisi *turun antuang* menjadi perhatian oleh peneliti ialah bertahannya sebuah tradisi yang masih dijaga sedemikian rupa sampai sekarang di tengah-tengah kondisi kehidupan sosial masyarakat yang sudah mengalami perubahan sosial, maka dari itu peneliti mengangkat tema penelitian ini yaitu “Fungsi Sosial *Turun Antuang* Dalam Tradisi Kematian” pada masyarakat Nagari Padang Laweh, bahkan sampai saat ini tradisi tersebut masih dipegang erat pelestariannya karena merupakan sebuah hasil karya dari masyarakat itu sendiri. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi kematian yang ada pada masyarakat Minangkabau yang tidak tergerus oleh zaman pada

salah satu daerah di Minangkabau yaitu tradisi *turun antuang* pada Nagari Padang Laweh. Selain itu juga terdapat fungsi lain dari suatu tradisi *turun antuang* yang bukan hanya dilakukan untuk mendoakan orang sudah tiada tapi juga dapat mempersatukan masyarakat dalam suatu hubungan sosial yang saling berkaitan yaitu solidaritas sosial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti proses pelaksanaan tradisi *turun antuang* yang berupa pembagian *antuang-antuang* yang di dalamnya terkandung fungsi sosial yang didirikan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh, dari penjelasan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pelaksanaan tradisi *turun antuang* dalam tradisi kematian di Nagari Padang Laweh?
- b. Bagaimana fungsi sosial tradisi *turun antuang* bagi masyarakat Nagari Padang Laweh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *turun antuang* dalam tradisi kematian pada Nagari Padang Laweh.
2. Menganalisis fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi *turun antuang* pada masyarakat Nagari Padang Laweh.

D. Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi untuk para pembaca terkait bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *turun antuang* dalam tradisi kematian di Nagari Padang Laweh serta memperkaya dan menambah bahan kajian yang berhubungan dengan studi etnografi Minangkabau.
2. Secara praktis, Kajian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi pembuat kebijakan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam rangka melestarikan dan mempromosikan tradisi kematian yang ada di masyarakat dan untuk lebih memahami sifat masyarakat, khususnya tradisi *turun antuang*. Juga dapat memberikan ide untuk penelitian masa mendatang tentang subjek yang sama kepada peneliti lain.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu ringkasan dari beberapa bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian guna memperkuat penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya yaitu:

Penelitian pertama oleh Rahmat Shaleh (2017) yang berjudul “*Badikie Dalam Prosesi Upacara Kematian (Studi Kasus: Nagari Lurah Ampalu Kabupaten Padang Pariaman)*”, jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas. Penelitian ini mengkaji tentang tahapan pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian serta makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. tradisi *badikie* masih dilakukan di Nagari Luhak Ampalu yang tidak terlepas dari adat dan agama yang mengikat mereka sejak dulu. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan dilestarikan dengan nilai budaya oleh masyarakat Nagari Luhak Ampalu dan masih dipertahankan sampai sekarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti sebuah tradisi kematian dalam masyarakat dan hanya fokus pada tradisi bukan rangkaian upacara kematian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi *badikie* dalam upacara kematian serta melihat makna *badikie* dalam upacara kematian di Nagari Luhak Ampalu. Adapun Perbedaan yang terdapat yaitu penelitian ini membahas tentang makna sebuah tradisi *badikie*. Sedangkan penelitian peneliti membahas fungsi sosial dari suatu tradisi kematian.

Penelitian kedua oleh Arifuddin Julianda (2021) yang berjudul “*Mengaji : Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Minangkabau (Kajian Antropologi Agama Pada Masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Koto Padang, Provinsi Sumatra Barat)*” didalam penelitian ini membahas bagaimana prosesi upacara kematian *mangaji* pada masyarakat Minangkabau, terutama dalam masyarakat kelurahan Koto Lalang, kecamatan Lubuk Kilangan, kota Padang dan menangkap pemahaman masyarakat terhadap upacara kematian *mangaji*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi upacara kematian *mangaji* dan mengkaji persepsi

masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan yang dimiliki penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji suatu prosesi dalam upacara kematian. Sedangkan perbedaan yang ada yaitu penelitian peneliti mengkaji fungsi sosial yang ada di tradisi *turun antuang* tersebut sedangkan dalam penelitian ini mengkaji perspektif Antropologi agamanya dengan menggunakan konsep ritual.

Penelitian ketiga oleh Alvina Munawaroh (2016) tentang “*Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian di Nagari Pauah Duo Nan Tigo*” Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Andalas. Penelitian ini mengkaji cara pelaksanaan tradisi *mandoa* serta fungsi sosialnya. Teori fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi dari Malinowski diterapkan dalam penelitian ini. Dalam tradisi ini, ada dua tahap pelaksanaan. Ritual *do’a talqin*, *do’a tabuang mayik*, tradisi *mangapiang kayu*, ritual *kaji stamat*, dan menyelesaikan ritual *mandoa manigohari* adalah tahapan sebelum ritual *mandoa*, yang dilakukan bersama setelah jenazah dimakamkan. Tradisi ini terus berlanjut karena telah dijaga dan masih hidup hingga saat ini. Bertahannya tradisi berdasar pada adanya fungsi dari tradisi ini bagi masyarakat setempat yaitu fungsi *mandoa* bagi keluarga, fungsi *mandoa* bagi hubungan kekerabatan, fungsi bagi hubungan bermasyarakat dan adat. Adapun persamaan penelitian yang ada yaitu sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi kematian dan fungsi sosialnya serta dalam penggunaan teori yaitu teori fungsional dari Malinowski. Perbedaan yang terdapat pada

penelitian ini yaitu tempat penelitian dimana penelitian yang akan peneliti teliti berada di Nagari Padang Laweh kabupaten Sijunjung, selain itu penelitian yang akan peneliti teliti mengkaji sebuah tradisi kematian yang dilaksanakan dari hari ketiga kematian sampai hari ke-110 kematian dan juga membagikan *antuang-antuang* serta fungsi pembagian *antuang-antuang* yang dilakukan pada acara tersebut yang memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakatnya sehingga tradisi tersebut masih terus berlanjut dan bertahan sampai sekarang dan juga memiliki tata cara yang berbeda.

Penelitian keempat oleh Wilda Veronica Sabeilei, dkk (2019) yang berjudul “*Tradisi Andung Dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Palas Pekanbaru*”, Jurnal Garuda Ristekdikti. Pada penelitian ini mengkaji tradisi *andung* yang merupakan salah satu tradisi yang dipakai dari kebudayaan dari masyarakat Batak Toba. *Andung* sendiri berarti suatu nyanyian ratapan atau tangisan yang dipersembahkan oleh seseorang dalam konteks kematian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui pandangan orang beragama Kristen protestan tentang kematian dan melihat fungsi sosial yang terdapat dari *andung* ini terhadap masyarakatnya. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif deskriptif yang datanya diperoleh dari wawancara dan ditambah dari berbagai arsip serta buku. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tradisi di dalam tradisi kematian dan juga sama-sama melihat fungsi sosial yang terkandung didalam tradisi tersebut. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penelitian tradisi *andung* ini

ada pada masyarakat Batak Toba yang ingin melihat pandangan masyarakat yang beragama kristen protestan sedangkan pada penelitian peneliti tradisinya dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam.

Penelitian kelima oleh Tia Damayanti, dkk (2019) yang berjudul “Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya” Jurnal Garuda Ristekdikti. Pada penelitian ini meneliti tradisi *brobosan* yang ada di kelurahan Rajabasa Raya, tradisi *brobosan* ini adalah salah satu rangkaian yang ada didalam upacara kematian di masyarakat Jawa yang dilakukan untuk penghormatan terakhir dari sanak keluarga kepada orang yang sudah meninggal dengan cara mengelilingi keranda jenazah sebanyak tiga sampai tujuh kali dengan merunduk dibawahnya searah jarum jam. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu mengkaji makna tersurat dan tersirat pada tradisi *brobosan* ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama mengkaji sebuah tradisi kematian serta kesamaan dalam penggunaan metode penelitian. Adapun perbedaan yang terdapat yaitu penelitian tradisi *brobosan* ini memaparkan semua rangkaian prosesi kematian yang didalam nya terdapat tradisi *brobosan*, sedangkan penelitian peneliti hanya fokus pada tradisi *turun antuang* dalam tradisi kematian tanpa memaparkan rangkaian prosesi kematian nya.

F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat sebagai sebuah sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling membutuhkan satu sama lain, yang terdapat aktivitas kehidupan manusia dalam suatu masyarakat yang mengacu pada aturan tertentu dan bentuk pengetahuan budaya yang kemudian direfleksikan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan terlihat pada konsep kebudayaan (Nasikun, 2015: 12).

Menurut Betrand (dalam Devi, 2017: 5) masyarakat merupakan hasil dari bentuk perubahan budaya serta akumulasi budaya. Maka masyarakat adalah sistem yang terbentuk dari hubungan manusia satu dengan yang lainnya membentuk suatu kelompok yang menghasilkan suatu kebudayaan. Bentuk realita dengan ciri-ciri tersendiri itulah yang merupakan kebudayaan. Maka dari itu masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dengan adanya satu rasa persamaan antar individu yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan adalah kesatuan yang tidak mudah dipisah, karena dimana ada masyarakat disitulah adanya kebudayaan karena jika ada budaya maka ada masyarakat (Devi, 2017: 5).

Keseluruhan yang selalu berubah dalam hidup manusia dinamakan masyarakat yang terhubung dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkala serta terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2008 : 77). Pada pendapat tersebut masyarakat adalah kesatuan hidup yang terbentuk dan beradaptasi dengan waktu yang relatif lama menciptakan sarana

untuk memenuhi berbagai kepentingan individu maupun kepentingan bersama guna mempertahankan kehidupan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Munawarroh, 2016: 34) adat istiadat adalah bagian dari tradisi. Adat istiadat adalah keseluruhan ide dan aturan yang terintegrasi dalam suatu sistem kebudayaan yang mengatur tindakan manusia dalam berbudaya di kehidupan sosial. Tradisi dalam budaya berbeda dengan istilah kebiasaan, yang mengacu pada kebiasaan baik atau buruk dari orang yang mengikuti aturan. Tradisi merupakan salah satu aspek kebudayaan yang berwujud adat istiadat yang termasuk di dalamnya berbagai aturan, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang harus diikuti oleh individu-individu dalam lingkungan adat. Adapun wujud tradisi sendiri bermacam-macam, mulai dari upacara kematian, upacara keagamaan, upacara pernikahan, perayaan hari tertentu.

Setiap individu dalam bermasyarakat memiliki berbagai peranan sesuai dengan status yang disandangnya. Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Jadi, peranan merupakan aspek dinamis dari status yang dimiliki individu, sedangkan status adalah suatu perangkat atau posisi seseorang dalam masyarakat yang dikonsepsikan untuknya nilai-nilai dan norma-norma yang ada atau berlaku dalam masyarakatnya (Hourton et.al, 1987: 29). Peranan dan status saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tidak hanya status yang memiliki satu peranan tapi bisa sejumlah peranan yang saling berhubungan dan cocok. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai peranan orang-orang atau

masyarakat yang terlibat dalam tradisi *turun antuang* pada masyarakat Nagari Padang Laweh.

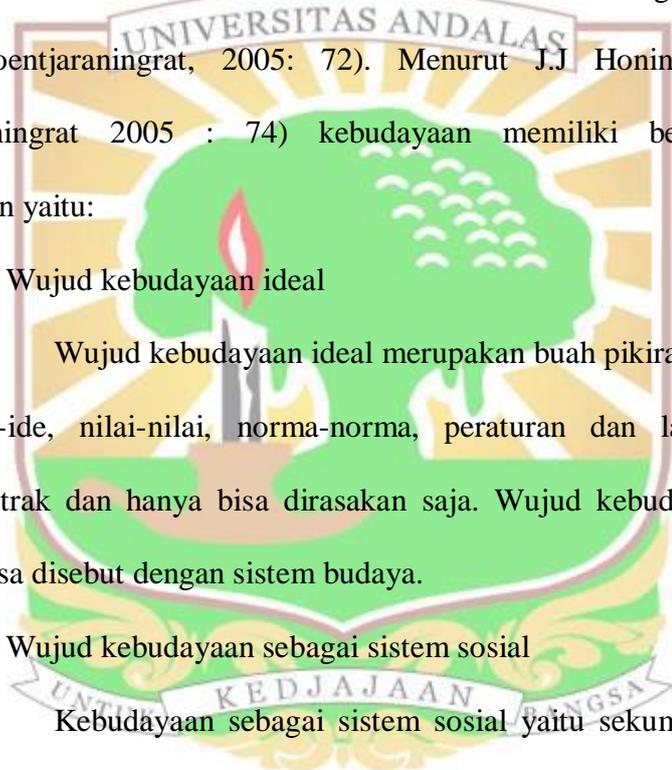
Tradisi *turun antuang* yang telah menjadi pola di kehidupan masyarakat yang diwariskan turun-temurun yang menjadi kebudayaan di masyarakatnya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil kebiasaan manusia itu sendiri dan menghasilkan sebuah karya (Koentjaraningrat, 2005: 72). Menurut J.J Honingmann (dalam Koentjaraningrat 2005 : 74) kebudayaan memiliki beberapa wujud kebudayaan yaitu:

a. Wujud kebudayaan ideal

Wujud kebudayaan ideal merupakan buah pikiran atau gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lainnya bersifat abstrak dan hanya bisa dirasakan saja. Wujud kebudayaan ideal ini biasa disebut dengan sistem budaya.

b. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial

Kebudayaan sebagai sistem sosial yaitu sekumpulan aktivitas dan tindakan tersusun dari manusia di dalam masyarakat terdiri dari berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat yang bersifat konkrit dan bisa dirasakan dengan jelas.



c. Wujud kebudayaan sebagai kebudayaan fisik

Wujud kebudayaan ini terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia yang bisa dirasakan oleh panca indera yang bersifat sangat kongkrit.

Penelitian tentang tradisi *turun antuang* ini juga dapat dilihat dalam tiga wujud kebudayaan diatas. Pada wujud pertama yaitu kebudayaan ideal yaitu buah pikiran atau gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma yang dapat disebut sebagai adat tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan membimbing arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam pemahaman dan cara pandang masyarakat terhadap fungsi tradisi *turun antuang* yang mana dipercaya dapat mempermudah jalan arwah seseorang menuju alam akhirat. Dalam wujud kedua yaitu kebudayaan sebagai sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berkomunikasi, berhubungan, dan bergaul satu dengan yang lainnya berdasarkan adat tata kelakuan. Tradisi *turun antuang* terdiri dari rangkaian aktivitas dan tindakan, dimana mereka saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain dalam pelaksanaan tradisi *turun antuang* yaitu pada pembagian *antuang-antuang* tersebut.

Aktivitas yang dilakukan seperti memasak makanan bersama untuk dibagikan dalam berupa *antuang-antuang*, menyiapkan *antuang-antuang* bersama-sama, dan pembagian *antuang-antuang* yang diiringi dengan sholat serta berdoa bersama yang tercermin dalam kebiasaan masyarakat dalam menjalankan tradisi tersebut. Kemudian wujud ketiga yaitu kebudayaan

fisik dimana hasil karya dari wujud kebudayaan pertama yaitu ide, gagasan yang menghasilkan suatu wujud baru yang dapat diraba dan bersifat konkret. Pada tradisi *turun antuang* wujud kebudayaan fisiknya terlihat dari wujud *antuang-antuang* yang akan dibagikan. Wujud *antuang-antuang* tersebut berupa payung, seperangkat alat sholat, pakaian, makanan berupa *kalamai*, pisang goreng, pisang setandan, lauk pauk, dan lainnya. Bentuk dari *wujud antuang-antuang* tersebut akan disesuaikan dengan siapa yang akan menerima sesuai dengan aturan yang berlaku dalam penyelenggaraan tradisi tersebut, seperti jika yang menerima adalah perempuan maka isi *antuang-antuang* yang akan diberikan berupa perlengkapan perempuan, sedangkan jika yang menerima adalah laki-laki maka isi *antuang-antuang* yang akan diberikan dalam bentuk perlengkapan laki-laki.

Ketiga wujud kebudayaan yang sudah dibahas di atas saling terikat dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat. Serupa dengan masyarakat Nagari Padang Laweh, dimana keyakinan dasar, nilai yang dikonsepsi, dan standar yang ada dalam budaya tersebut merupakan adat istiadat yang berlaku dalam tradisi *turun antuang*. Proses *turun antuang* merupakan kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan dalam tradisi *turun antuang* merupakan ekspresi dari budaya fisik masyarakat Nagari Padang Laweh. Keberadaan rangkaian tradisi setelah kematian menunjukkan keberadaannya sebagai produk budaya dan sistem nilai yang masih

dilestarikan hingga saat ini, menunjukkan bahwa budaya dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Tradisi *turun antuang* merupakan tradisi kematian yang dasarnya merupakan pranata yang sudah dianggap baku oleh masyarakat pendukungnya. Demikian tradisi kematian tersebut merupakan acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi kematian sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2005: 198).

Masing-masing tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai fungsi sendiri bagi masyarakatnya. Menurut Malinowski (dalam Effendi dan Arifin, 2010 : 65) analisis fungsional diawali dengan tekanan pada kebutuhan dasar manusia yaitu papan, pangan, dan reproduksi sebagai cara untuk pemenuhan kebutuhan manusia diorganisasikan dalam kelompok-kelompok dan komuniti-komuniti. Tekanan dari fungsi kebudayaan bagi masyarakat atau individual yaitu fungsi tersebut sebagai pengarah atau efek dari adat, pranata dan unsur kebudayaannya sendiri (Effendi dan Arifin, 2010: 65). Kemampuan keterampilan sangat penting untuk dapat memahami latar dan fungsi aspek yang diteliti yaitu adat dalam pranata sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2005). Demikian pada penelitian ini menganalisa fungsi sosial tradisi *turun antuang* bagi masyarakat Nagari Padang Laweh seperti Malinowski dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi (Koentjaraningrat, 2014: 167) :

1. Fungsi sosial dalam suatu adat, yaitu pranata sosial atau budaya, ditinjau dari pengaruh atau pengaruhnya terhadap adat, perilaku manusia, dan pranata sosial lainnya dalam masyarakat
2. Fungsi sosial dari suatu adat, yaitu pengaruh suatu adat atau lembaga lain terhadap kebutuhan suatu adat atau lembaga lain untuk mencapai apa yang dimaksudkan, seperti konsepsi masyarakat yang bersangkutan
3. Fungsi sosial dari suatu pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga tentang pengaruh terhadap kebutuhan pokok demi berlangsungnya suatu sistem yang terintegrasi.

Untuk mengetahui fungsi sosial *turun antuang* dalam tradisi kematian digunakan tiga tingkatan abstraksi dari Malinowski diatas. Dari ketiga abstraksi tersebut tradisi *turun antuang* mempunyai fungsi yang berbeda-beda antara masing-masing abstraksi yaitu pada abstraksi pertama fungsi sosial dari tradisi *turun antuang*, pranata sosial serta unsur kebudayaan yang mempengaruhi tingkah laku dan pranata sosial itu sendiri yang memiliki arti dalam masyarakat Nagari Padang Laweh. Pada abstraksi yang kedua yaitu fungsi sosial tradisi *turun antuang*, pranata sosial dan unsur kebudayaan yang berpengaruh pada hubungan kekerabatan, dan abstraksi ketiga yaitu fungsi sosial dalam solidaritas sosial masyarakatnya.

Penelitian ini peneliti melihat abstraksi pertama adalah fungsi tradisi *turun antuang* terhadap adat, pada abstraksi kedua yaitu fungsi tradisi *turun*

antuang terhadap hubungan kekerabatan, dan pada abstraksi ketiga yaitu fungsi tradisi *turun antuang* terhadap masyarakat Nagari Padang Laweh.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori fungsionalisme dari Malinowski yang mengacu pada masyarakat sebagai sebuah sistem dalam wujudnya sewaktu-waktu mengalami perubahan yang berupa kemajuan maupun kemunduran, dan lainnya. Sebagai sebuah sistem masyarakat terdiri dari sub-sub sistem yang saling berinteraksi dan secara abstrak masyarakat terdiri dari pranata sosial, struktur sosial, sistem nilai, norma, aturan maupun kebiasaan yang diwujudkan dalam tatanan yang konkret sub sistem ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sub sistem lainnya (Rosana, 2015: 76).

Teori fungsionalisme menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, ia berpendapat bahwa kebutuhan manusia pada dasarnya sama, baik yang bersifat biologis maupun bersifat psikologis dan kebudayaan yang pada intinya memenuhi kebutuhan tersebut. kondisi pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dari dinamika perubahan kearah struktur nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat dan dampaknya membentuk tindakan yang terstruktur dan diartikan sendiri oleh masyarakat bersangkutan seperti menghasilkan sebuah tradisi yaitu tradisi *turun antuang* yang memiliki tata cara yang terstruktur dalam pemenuhan kebutuhan biologis manusia tersebut (Koentjaraningrat, 2014: 163-165).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2015: 415) pendekatan kualitatif untuk studi yang meneliti masalah sosial dan kemanusiaan dengan pendekatan yang unik. Studi ini menyajikan gambaran yang komprehensif dengan menganalisis bahasa dan memeriksa prespektif rinci informan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala tertentu dengan penjelasan yang lebih lengkap yang sudah memuat informasi tentang fenomena sosial yang ada dalam masalah penelitian, namun dirasa belum cukup (Raco, 2010: 60). Salah satu penelitian yang termasuk dalam metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian etnografi.

Penelitian ini memiliki tipe yang termasuk kedalam penelitian etnografi. Menurut Creswell (2015: 127), etnografi adalah suatu metode kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasi pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dipelajari dan diikuti oleh suatu kelompok budaya. Pendekatan etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks tentang kebudayaan dari kelompok kebudayaan yang sama. Jadi, etnografi tidak hanya mempelajari budaya, tetapi juga mengajarkan individu, seperti peneliti yang bertindak sebagai perekam dan pengamat yang meneliti suatu kelompok dalam masyarakat berdasarkan peristiwa yang terjadi

dalam hidupnya. Pendekatan etnografi berfokus pada pengembangan deskripsi yang menyeluruh tentang kebudayaan dari kelompok kebudayaan yang sama.

Alasan peneliti memilih pendekatan ini adalah karena pendekatan ini berfokus pada deskripsi yang kompleks tentang kebudayaan dari suatu kelompok yang berkebudayaan yang sama. Pada pemilihan pendekatan ini diharap mampu untuk menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas dengan mendeskripsikan perilaku sosial atau kebiasaan masyarakat Nagari Padang Laweh dalam pelaksanaan tradisi *turun antuang*. Maka dengan metode ini peneliti terjun langsung ke lapangan kemudian akan memberikan kesempatan untuk bertanya langsung kepada informan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Tujuan dalam penentuan lokasi yaitu untuk memudahkan peneliti dalam memilih subjek yang akan diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Nagari Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung. Adapun alasan lokasi ini dipilih karena masyarakat Nagari Padang Laweh masih melaksanakan tradisi *turun antuang* hingga saat ini dengan disertai wujud *antuang-antuang* yang khas. Ciri khas yang terdapat pada tradisi ini yaitu terletak pada *antuang-antuang* yang akan diberikan pada orang yang memiliki peran di dalam tradisi *turun antuang* tersebut. Wujud dari *antuang-antuang* berupa tingkatan dari kecil ke besar berupa wadah dari anyaman daun pandan yang di bagikan memiliki arti tersendiri bagi setiap masyarakat. Selain itu dengan adanya modernisasi pemikiran masyarakat dapat dipengaruhi oleh hal baru yang mampu

mengubah tradisi mereka, tapi realitanya masyarakat Nagari Padang Laweh masih tetap mempertahankan tradisi tersebut agar tetap lestari.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang secara sukarela dan tanpa paksaan mau disertakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan penelitian yang sedang diteliti (Creswell, 2016: 207).

Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan peninjauan tertentu yang dianggap pantas dalam mewakili objek yang diteliti (Effendi, 2012: 172). Pada teknik *purposive sampling* ini pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan yaitu orang yang dijadikan informan bersyarat dan didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian yang mana sebagai acuan bagi peneliti siapa yang pantas dan yang tidak pantas untuk menjadi informan. Adapun informan yang dipilih ialah informan yang memiliki pengetahuan tentang *turun antuang* di Nagari Padang Laweh. Informan dibagi atas dua kategori yaitu informan kunci dan informan biasa, informan kunci ialah tokoh masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat dan pemerintahan yang ada di Nagari Padang Laweh. Sementara informan biasa merupakan masyarakat yang lahir dan menetap di Nagari tersebut untuk waktu yang lama dan relative memahami tradisi *turun antuang* yang berumur di atas 30 tahun seperti masyarakat Nagari yang hadir

dan turut membantu dalam penyelenggaraan tradisi. Pada penelitian ini terdapat 13 informan yang diambil dari kriteria di atas.

Pada penelitian ini, ada dua jenis informan yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian berdasarkan kriterianya :

a. Informan kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990 : 164) bahwa informan kunci adalah informan yang benar-benar mengetahui dan paham terhadap masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap masalah itu. Peneliti mengambil informan kunci yang dianggap lebih kompeten terhadap masalah yang sedang diteliti dengan jumlah yang tidak ditentukan. Informan kunci dari penelitian ini yaitu tetua adat, *kapalo du'a* dan juga keluarga yang terlibat dalam menyelenggarakan tradisi *turun antuang*. Adapun kriteria informan kuncinya yaitu tokoh adat yang ada di Nagari Padang Laweh dan memiliki umur di atas 40 tahun.

b. Informan biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) Informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi hanya bisa memberikan data secara umum. Adapun kriteria informan biasa ialah masyarakat yang menghadiri dan berkontribusi dalam prosesi *mandoa turun antuang* dan masyarakat yang menerima *antuang* untuk menambah data penelitian dari informan kunci.

1. Masyarakat Nagari, seperti ibu-ibu yang ikut membantu memasak serta bapak-bapak yang ikut serta dalam acara *mandoa* tradisi *turun antuang*
2. Keluarga inti dan keluarga luas almarhum yang ikut serta dalam tradisi *turun antuang*

Informan dalam penelitian ini merupakan orang yang langsung terlibat dan memiliki pengalaman terkait dengan fenomena yang diteliti, serta memberikan penjelasan yang jelas terkait informasi yang diberikan. Pada penelitian ini, identitas informan akan dirahasiakan dan tidak akan diungkap identitas pribadinya, sebagai etika penelitian informan bebas untuk memilih nama samaran yang mereka inginkan selama memberikan informasi. Untuk rincian informan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Alamat	Status	Keterangan
1	Marijan	76 tahun	L	Bukit Gombak	<i>Kapalo Du'a/urang siak</i>	Informan kunci
2	Zubir	72 tahun	L	Sungai Gemiri	<i>Malin/Urang siak</i>	Informan kunci
3	Munir	66 tahun	L	Taratak Betung	Mamak	Informan kunci
4	Dika Nuralam	36 tahun	L	Sungai Gemiri	Mamak	Informan kunci
5	Yunas	53 tahun	L	Bukit Gombak	<i>Urang siak</i>	Informan kunci
6	Gusran	60 tahun	L	Sungai Gemiri	<i>Urang siak</i>	Informan kunci

7	Edison	80 tahun	L	Koto	<i>Urang siak</i>	Informan kunci
8	Jefri	50 tahun	L	Koto	Bapak Wali Nagari	Informan biasa
9	Siu	65 tahun	P	Koto	Masyarakat	Informan biasa
10	Nailul	52 tahun	P	Koto	Masyarakat	Informan biasa
11	Eka	50 tahun	L	Taratak Betung	Masyarakat	Informan biasa
12	Wasnimar	46 tahun	P	Sungai Gemiri	Masyarakat	Informan biasa
13	Amrizal	67 tahun	L	Bukit Gombak	Masyarakat	Informan biasa

Sumber : Data Primer, 2022

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini yaitu ada data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi, wawancara yang langsung dikumpulkan di lapangan. Data sekunder berupa data yang telah ada dan tersusun dalam bentuk dokumen resmi seperti gambaran umum lokasi, jumlah penduduk, dan lainnya.

a) Observasi Partisipan

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan atau langsung yaitu pengamatan yang dilakukan untuk melihat kondisi masyarakat sekitar mengenai tradisi *turun antuang* serta melihat bagaimana partisipasi masyarakat dengan tradisi *turun antuang* tersebut. Selain itu, observasi dilakukan untuk melakukan triangulasi temuan yang muncul yaitu dengan menggunakan informasi dalam temuan yang berhubungan dengan wawancara dan observasi untuk membuktikan temuan.

Adapun data yang sudah didapatkan dalam observasi ini yaitu pelaksanaan prosesi kematian pada saat sebelum acara puncak yaitu rangkaian *mandoa* dan juga rangkaian puncak yaitu *turun antuang* yang terjadi di lapangan. Data observasi ini bertujuan untuk mengkroscek data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan penelitian.

b) Wawancara

Wawancara yaitu proses peneliti dan informan terlibat dalam percakapan yang berfokus pada pertanyaan penelitian. Penggunaan wawancara ini diperlukan ketika peneliti tidak bisa melihat dan mengamati perilaku, perasaan, atau bagaimana mereka menafsirkan apa yang ada disekitar mereka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi terkait. Wawancara juga digunakan untuk triangulasi data untuk membuktikan temuan.

Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi untuk mengetahui bagaimana informan memandang tradisi *turun antuang* dari aspek prespektifnya (emik).

c) Studi Pustaka

Penggunaan teknik studi kepustakaan atau literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan mengutip berbagai bahan bacaan yang relevan dengan subjek penelitian, seperti jurnal, publikasi ilmiah, berita, arsip dokumen, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian

kepastakaan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan bermanfaat sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

d) Dokumentasi (Audiovisual)

Peneliti menggunakan banyak instrumen pendukung untuk kelengkapan data berupa alat perekam saat melakukan penelitian (suara dan foto). Tujuan penggunaan alat perekam saat wawancara adalah untuk menangkap kegiatan percakapan. Sedangkan pada hari-hari peneliti tidak dapat merekam kegiatan, alat perekam audiovisual digunakan untuk merekam kegiatan masyarakat.

e) Matriks Data

Matriks data yang akan peneliti gunakan yaitu berisikan seputar tujuan penelitian, yaitu berupa sekumpulan pertanyaan yang akan peneliti tanyakan kepada informan, beserta teknik pengumpulan data yang akan peneliti lakukan langsung di tempat yang akan dilakukan penelitian.

Adapun deskripsi dari matriks data yang dimaksud peneliti diatas yaitu diantara nya:

Tabel 2.

Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mendesripsikan bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi <i>turun antuang</i> pada Nagari Laweh Padang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi <i>turun antuang</i> ? 2. Waktu dan pelaksanaan tradisi <i>turun antuang</i> biasanya kapan? 3. Apa bahan, alat serta persiapan yang diperlukan dalam tradisi <i>turun antuang</i>? 4. Apa arti dari <i>antuang-antuang</i> sendiri? 5. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi <i>turun antuang</i>? 6. Apa saja pembagian kerja di dalam pelaksanaan tradisi <i>turun antuang</i>? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Kapalo du'a</i>,keluarga yang menyelenggarakan tradisi. 2. <i>Kapalo du'a</i>, keluarga yang menyelenggarakan tradisi. 3. <i>Kapalo du'a</i>, mamak keluarga, keluarga yang menyelenggarakan tradisi. 4. <i>Kapalo du'a</i> 5. <i>Kapalo du'a</i>, keluarga yang menyelenggarakan tradisi, masyarakat sekitar. 6. <i>Kapalo du'a</i>, keluarga yang menyelenggarakan tradisi. 7. <i>Kapalo du'a</i>, orang yang masak-masak 	<p>Wawancara Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Wawancara</p>

		<p><i>antuang</i> ini? 7. Bagaimana cara para aktor menjalankan fungsinya dalam tradisi <i>turun antuang</i>?</p>	<p>saat acara <i>mandoa</i></p>	<p>Wawan cara</p> <p>Wawan cara</p>
2	<p>Menjelaskan fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi <i>turun antuang</i> pada tradisi kematian pada masyarakat Nagari Padang Laweh kabupaten Sijunjung.</p>	<p>1. Bagaimana bentuk kegiatan dalam tradisi <i>turun antuang</i> di Nagari Padang Laweh? 2. Apa saja bentuk fungsi sosial yang ada di dalam tradisi <i>turun antuang</i> pada masyarakat Nagari Padang Laweh?</p>	<p>1. <i>Kapalo du'a</i>, keluarga yang menyelenggarakan 2. <i>Kapalo du'a</i>, keluarga yang menyelenggarakan tradisi, masyarakat sekitar.</p>	<p>Wawan cara</p> <p>Wawan cara dan observasi</p>

Sumber : Data Primer, 2022

5. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian lapangan dan mengumpulkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan menyiapkan dan menyusun data untuk dianalisis, seperti data teks berupa buku harian atau gambar dan video, kemudian mereduksi data menjadi tema dan meringkas kode, kemudian menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau dialog (Creswell, 2015: 251).

Data diorganisasikan ke dalam beberapa kelompok untuk dipelajari. Peneliti kemudian akan menganalisis data dengan menggunakan kerangka yang disajikan pada sub bab sebelumnya sebagai panduan. Tahap terakhir akan melibatkan interpretasi rinci dari data yang telah diperoleh, yang akan dilakukan baik secara etik maupun emik. Interpretasi emik adalah ekspresi atau sudut pandang yang diungkapkan oleh informan yang mencerminkan sudut pandang informan. Sedangkan interpretasi etik mengacu pada bagaimana peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan tinjauan pustaka yang relevan.

Kekuatan penelitian kualitatif adalah validasi data, yang melibatkan penetapan apakah temuan yang diperoleh benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. (Creswell, 2016: 269).

Teknik validasi data yang dipakai dalam penelitian kali ini yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi data sendiri yaitu peneliti berusaha menemukan bukti penguat yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda untuk menunjukkan topik bahasan maupun prespektif (Creswell, 2016: 349). Tujuan dilakukannya triangulasi data untuk melihat ketidaksamaan antara data yang didapat dari satu informan dengan informan lainnya yang membutuhkan teknik yang dapat menyatukan perbedaan data dan menarik kesimpulan yang lebih akurat.

Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti akan melakukan *check* dan *recheck* untuk mengungkapkan kesahan data yang dikumpulkan dilapangan. Menurut Denzin (1978), tipe triangulasi yang akan digunakan yaitu:

- 1). Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara,

- 2). Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang sekitar mengenai situasi penelitian dengan realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari,
- 3). Membandingkan keadaan dan prespektif sebagai pendapat, seperti prespektif orang biasa, orang yang berpendidikan dan orang pemerintah,
- 4). Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait (Insani, 2019: 27).

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan adalah di Kabupaten Sijunjung tepatnya di Nagari Padang Laweh. Beberapa tahapan yang peneliti lakukan yaitu dimulai dari penulisan proposal, seminar proposal, turun lapangan untuk mendapatkan data-data penelitian hingga tahapan penulisan skripsi.

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 04 juli 2022 hingga 20 Agustus 2022. Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mengurus surat pengantar izin penelitian secara online dengan mengisi formulir yang telah disediakan di website resmi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik pada tanggal 28 juni 2022. Setelah itu, surat izin penelitian dari fakultas diberikan pada hari itu juga dan tanggal yang sama melalui kontak whatsapp dalam bentuk dokumen. Selanjutnya, peneliti mengantarkan surat tersebut ke kantor wali Nagari Padang Laweh pada tanggal 04 juli 2022. Setelah itu, peneliti mendapatkan surat balasan dari kantor wali Nagari Padang

Laweh berupa surat izin dan legalitas untuk melaksanakan penelitian di Nagari Padang Laweh.

Setelah surat izin diberikan pada peneliti, kemudian peneliti meminta data profil Nagari yang didalamnya sudah terdapat deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan bab II pada skripsi. Setelah itu pada tanggal 4-9 Juli 2022 peneliti melakukan wawancara pertama yaitu menemui dan mewawancarai *urang siak* atau alim ulama dan *kapalo du'a*. Pada tanggal 11 Juli - 16 Agustus 2022 peneliti melakukan wawancara kedua dan ikut serta dalam beberapa acara *mandoa* dan *turun antuang* yang di adakan dirumah masyarakat Nagari Padang Laweh yang terdapat di jorong yang berbeda-beda. Peneliti mewawancarai mamak keluarga, keluarga yang menyelenggarakan tradisi dan juga masyarakat yang turut serta dalam tradisi tersebut. Selama melakukan wawancara dan ikut serta dalam acara, informan sangat aktif dan antusias dalam menjawab dan mendukung penelitian terkait *turun antuang* ini.

Selama peneliti melakukan pengumpulan data peneliti juga langsung mentranskrip hasil wawancara yang sudah dilakukan, jika ada data yang perlu dicari tahu lebih lanjut maka peneliti mengkomunikasikan dan menemui kembali informan dengan respon yang baik. Meski dalam proses wawancara ada satu orang informan kunci yang tidak mau di wawancarai dan tidak merespon balik akan ajakan yang sudah di sepakati sebelumnya tetapi peneliti langsung mencari pengganti informan tersebut dan mendapatkannya.

Tahapan penulisan proposal dimulai dari bulan November sampai bulan Januari 2021. Selagi menulis proposal penelitian, peneliti melakukan observasi sementara terkait tradisi *turun antuang* ini dan peneliti juga mencari tahu informan yang relevan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing terkait proposal penelitian dengan intens sampai akhirnya peneliti seminar proposal pada tanggal 14 Juni 2022. Lima hari setelah seminar proposal peneliti melakukan revisi proposal penelitian dan menulis outline penelitian yang dikonsulkan dengan pembimbing, setelah selesai peneliti mendapatkan izin untuk turun lapangan.

Saat melakukan penelitian, peneliti mendapatkan 13 informan penelitian yaitu tujuh di antara nya adalah informan kunci dan enam lagi adalah informan biasa. Pada saat melakukan penelitian peneliti mengalami kendala yaitu informan yang tidak mau dan mengelak ketika ingin di wawancarai. Sampai pada saat proses penulisan yaitu dimulai dari bulan Agustus akhir sampai saat ini.

